

apa & siapa ?.....

WANITA DALAM KELUARGA MINANGKABAU

Oleh : Harsja W. Bachtiar

(Bagian pertama)

I. Dua Gambaran Yang Bertentangan Tentang Wanita Minangkabau.

Gambaran tentang keadaan wanita dalam masyarakat Minangkabau yang kita peroleh memperlihatkan dua gambaran yang berbeda. Sedangkan, apa yang dilakukan oleh seseorang bisa sangat tergantung pada gambaran mana yang dia miliki tentang keadaan yang dihadapinya. Marilah kita perhatikan sebentar kedua gambaran ini.

Gambaran pertama dilambangkan oleh tokoh Sitti Nurbaya dalam roman amat terkenal dari Marah Roesli. Sitti Nurbaya digambarkan sebagai wanita yang terkekang oleh adat yang mengakibatkan ia tak berdaya, sehingga ia terpaksa kawin dengan Datuk Marringih yang kejam, tidak berperikemanusiaan. Sitti Nurbaya menjadi lambang penderitaan wanita-wanita Minangkabau yang terpaksa senantiasa tunduk pada tuntutan masyarakat dan kebudayaan.

Gambaran ini mendorong berbagai pemuda dan orang lain untuk tampil ke muka sebagai pendekar yang memperjuangkan perbaikan nasib kaum wanita Minangkabau pendekar-pendekar seperti Bahder Djohan almarhum dan kawan-kawan seperjuangannya.

Gambaran kedua, yang berbeda sekali dari gambaran pertama, dilambangkan oleh "Bunda Kandung", wanita yang diagungkan dalam masyarakat Minangkabau, wanita yang berkedudukan sedemikian tinggi sehingga segala sesuatu seolah-olah ditentukan oleh wanita.

Gambaran demikian diperkuat oleh peranan luar biasa yang dimainkan oleh berbagai wanita pejuang, seperti Rohana

Kudus, Sjarifah Nawawi, Rahmah el Junussiyah, Saadah Alim, Rasuna Said, dan kemudian juga tokoh-tokoh yang lebih muda, seperti Jetty Rizali Noor. Wanita-wanita pejuang ini, yang amat banyak berjasa dalam perkembangan pendidikan, kebudayaan, politik dan agama, menampilkan gambaran yang memperlihatkan wanita-wanita yang mempunyai banyak kebebasan, sehingga, meskipun dengan perjuangan, dapat menghasilkan banyak hal-hal yang baru. Merekapun adalah wanita-wanita yang dibesarkan dalam masyarakat Minangkabau.

Kedua gambaran tersebut, gambaran yang dilambangkan oleh Sitti Nurbaya dan gambaran yang dilambangkan oleh Bunda Kandung, sangat berbeda, malah bertentangan, sehingga dengan sendirinya kita dapat mengajukan pertanyaan: gambaran manakah yang sesuai dengan kenyataan yang sesungguhnya?

Sebelum memusatkan perhatian pada wanita dalam keluarga Minangkabau, agaknya perlu terlebih dahulu diusahakan perbaikan dari tiga pemikiran kurang benar tentang masyarakat Minangkabau yang dianut oleh banyak orang. Ketiga pemikiran kurang benar tentang masyarakat Minangkabau ini ialah anggapan bahwa masyarakat Minangkabau adalah unik, bahwa masyarakat Minangkabau adalah bentuk masyarakat tertua, dan bahwa masyarakat Minangkabau adalah masyarakat matriarkat.

II. Minangkabau Sebagai Masyarakat Matrilineal Tidak Unik

Meskipun banyak orang Minangkabau, dan kadang-kadang juga orang lain, beranggapan bahwa masyarakat Minangkabau adalah khas, unik, dalam kenyataan masyarakat Minangkabau tidak unik. Tentu saja setiap masyarakat, masyarakat manapun, adalah unik. Akan tetapi, yang khusus dianggap unik berkenaan dengan masyarakat Minangkabau adalah azas keturunan menurut garis-keturunan ibu, atau azas matrilineal.

Dalam hal ini, sebagai masyarakat matrilineal, masyarakat Minangkabau tidak unik. Di Lautan Teduh yang terbentang luas antara kepulauan kita dan benua Amerika terdapat sejumlah masyarakat matrilineal, seperti masyarakat Dobu, Marshall, dan Trobriand di Melanesia, serta Truk di Mikronesia. Di Asia Selatan, masyarakat Nayar di India dan Vedda di Sri Lanka adalah masyarakat matrilineal. Di Afrika, bangsa besar Ashanti

di Ghana, Yao di Malawi dan Bemba di Zambia termasuk masyarakat matrilineal; sedangkan di Amerika Utara, bangsa Iroquois, bangsa Navaho, Tlingit dan Lutchin serta di Amerika Selatan, suku bangsa Ramlokameka di Brazil adalah termasuk masyarakat matrilineal, seperti masyarakat Minangkabau.

Karena sekalian masyarakat-masyarakat ini, dan banyak lagi masyarakat-masyarakat matrilineal yang lain, didasarkan atas azas keturunan yang sama dan yang mempengaruhi amat banyak bidang kehidupan para anggota masyarakat-masyarakat ini, dengan sendirinya sekalian masyarakat-masyarakat ini mewujudkan banyak persamaan dalam kebudayaan, struktur masyarakat, serta permasalahan-permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan para anggota masyarakat-masyarakat matrilineal ini.

Jadi, masyarakat Minangkabau sebagai masyarakat Minangkabau memang tidak unik.

III. Masyarakat Matrilineal Bukan Bentuk Masyarakat Tertua

Lebih dari 120 tahun yang lalu, seorang ahli hukum Swiss bernama J.J. Bachofen mengemukakan suatu pemikiran baru tentang ciri-ciri masyarakat manusia yang tertua.

Bachofen terpukau pada bangunan-bangunan kuno dan mitos-mitos atau dongeng-dongeng kuno Yunani dan Romawi. Perhatian amat besar yang dicurakkannya pada peninggalan-peninggalan kebudayaan-kebudayaan kuno ini mengakibatkan ia sampai pada kesimpulan bahwa ajaran-ajaran Kristen, yang pada waktu itu menguasai pemikiran di Eropah, tidak memberi penjelasan yang tepat tentang masyarakat-masyarakat kuno. Menurut Bachofen, mitos-mitos kuno mengandung kebenaran-kebenaran tertentu, pencerminan kenyataan yang dilambangkan dalam bentuk dongeng. Mitos-mitos kuno, seperti mitos-mitos Yunani dan Romawi, dapat dikaji dan kenyataan-kenyataan, seperti pemikiran-pemikiran kuno yang dilambangkan oleh mitos-mitos ini, dapat diungkapkan.

Mitos terkenal tentang pemerkosaan para wanita Sabina oleh pengikut-pengikut Romulus, menurut Bachofen, memperlihatkan bahwa kedudukan wanita dalam masa Roma Kuno adalah jauh berbeda daripada kedudukan wanita di Eropah dalam abad ke-XIX. Orang-orang Yunani dan Lycia memberi nama keluarga

ibu kepada anak-anak mereka. Upacara-upacara pengurbanan Iphigenia, puteri dari Agamemnon, pada para Dewa dalam mitos Yunani Kuno memperlihatkan bahwa dalam masa Yunani Kuno wanita lebih suci dan menempati kedudukan keagamaan yang lebih tinggi daripada para pria. Wanita senantiasa dijadikan lambang dari bulan dan juga lambang dari kesuburan tanah. Sekalian perlambang-perlambang ini, menurut Bachofen, adalah pencerminan dari kekuasaan wanita atas para pria, apa yang dia namakan semangat gynokratik.

Dalam bukunya yang berjudul *Das Mutterrecht* (Hukum Ibu), yang diterbitkan tahun 1861, Bachofen mengemukakan bahwa dalam masyarakat yang tertua kegiatan seks diadakan tanpa mengenal perkawinan. Mitos tentang pemberontakan wanita-wanita Lycia memperlihatkan bahwa pada suatu waktu para wanita, yang lebih agung dan berperasaan lebih halus daripada para pria, merasa muak dengan keadaan yang mereka hadapi sehingga, juga terdorong oleh cita-cita keagamaan, mereka memberontak terhadap kaum pria. Maka terjadilah perkawinan pertama yang diadakan dan dikuasai oleh wanita.

Pada tahap perkembangan yang berikut, yang dilambangkan oleh mitos tentang penguasaan masyarakat oleh para wanita Amazone dan yang dinamakan oleh Bachofen gynokrasi yang sebenarnya, para wanita mengepalai keluarga, anak-anak diberi nama keluarga ibu, dan kekayaan diwariskan melalui garis keturunan ibu.

Tapi, kemudian terjadi perubahan lagi, tahap perkembangan yang ketiga. Mitos Orestes memperlihatkan bahwa Dionysius tampil ke muka dan menyatakan bahwa yang suci hanyalah kebapakan dan ibu hanyalah pengasuh anak-anak. Tentu terjadi pertentangan yang cukup hebat antara para wanita, yang tidak bersedia menerima gagasan demikian, dan para pria yang, dengan menggunakan kekuatan senjata, kemudian berhasil menaklukkan para wanita dan akhirnya mensyahkan kekuasaan pria dalam masyarakat melalui pengadaan apa yang dikenal sebagai hukum Romawi. Menurut Bachofen, ciri-ciri kekuasaan wanita tercermin juga dalam agama Babylonia, Armeia dan Persia.

Uraian Bachofen tidak sepenuhnya bersifat ilmiah. Buku *Das Mutterrecht* boleh dikatakan hanya sebagian saja bersifat

ilmiah dan sebagian bersifat sastra, tapi pemikirannya memengaruhi banyak orang terpelajar di Eropah, terlebih lagi pemikiran kaum Sosialis, termasuk K. Marx dan F. Engels.

Pemikiran Bachofen tentang tahap-tahap perkembangan masyarakat kemudian dibantah oleh E. Westermarck, seorang ahli antropologi dari Finlandia. Westermarck, seperti Bachofen dan banyak ahli-ahli ilmu pengetahuan lain dalam abad yang lalu, abad ke-XIX, juga menganut paham evolusi, paham yang mengemukakan bahwa tumbuh-tumbuhan, hewan, manusia, masyarakat dan kebudayaan mengalami perkembangan, perubahan, secara bertahap dan terus-menerus dari bentuk-bentuk yang lebih dahulu. Cuma, Westermarck tidak sependapat dengan Bachofen, bahwa dalam masyarakat manusia yang pertama-tama kegiatan seks dilakukan oleh wanita dengan berbagai pria dan oleh pria dengan berbagai wanita.

Atas dasar pengetahuan tentang perilaku hewan, Westermarck sampai pada kesimpulan bahwa kebanyakan hewan hidup berkeluarga, bahkan jenis-jenis hewan tertentu, termasuk ikan paus, hippopotamus, orang utan, gorilla, dan chimpansee cenderung hidup berpasangan. Menurut Westermarck, sekalian manusia primitif, dan oleh sebab itu juga masyarakat manusia yang tertua, mewujudkan kesatuan keluarga yang terdiri atas ayah, ibu, dan anak-anak mereka, kesatuan keluarga yang dibina oleh si ayah.

Dalam tahun-tahun pertama sejak kelahirannya, manusia tidak berdaya sehingga sangat tergantung pada ibunya. Setiap manusia harus dibantu dahulu, diasuh, dididik, biasanya sampai paling sedikit masa remajanya. Anak, meskipun dilahirkan oleh ibunya, selalu dikaitkan juga dengan seorang bapak. Inilah dasar gejala yang dikenal sebagai perkawinan. Menurut Westermarck, pemilihan alamiah, sebagaimana dikemukakan oleh Charles Darwin, cenderung mengakibatkan pasangan suami-isteri lebih mungkin dapat menghasilkan keturunan daripada hubungan wanita dan pria yang tidak terikat oleh perkawinan.

Menurut Westermarck juga, gejala penentuan keturunan menurut garis keturunan ibu semata-mata disebabkan oleh anak-anak yang lebih banyak bergaul dengan ibunya daripada dengan bapaknya. Tidak ada cukup bukti yang membenarkan anggapan bahwa bentuk masyarakat yang dikuasai wanita pada suatu waktu

berubah menjadi bentuk masyarakat yang dikuasai oleh kaum pria, ataupun sebaliknya. Bentuk yang satu tidak mendahului bentuk yang lain. Westermarck mengumumkan hasil pengkajiannya dalam bukunya yang berjudul *The History of Human Marriage* (Sejarah Perkawinan Kemanusiaan), buku yang diterbitkan tahun 1891.

Mungkin ada baiknya untuk mengemukakan bahwa pandangan Westermarck tentang monogami, perkawinan antara satu pria dengan satu wanita, sebagai bentuk asal perkawinan manusia kemudian dibantah juga. Tahun 1926, R. Briffault, seorang ahli antropologi Perancis, menghasilkan suatu karya ilmiah yang terdiri dari 3 jilid besar, berjudul *The Mothers* (Para Ibu). Menurut Briffault, anggapan bahwa hewan dan manusia-manusia liar mewujudkan monogami adalah semata-mata suatu mitos, sesuatu khayalan yang tidak sesuai dengan kenyataan. Kebanyakan kera, misalnya, dalam kenyataan memperlihatkan kera jantan yang menguasai sejumlah kera betina, perwujudan gejala poligami, perkawinan antara satu pria dan sejumlah wanita. Gorilla-gorilla betina dan anak-anaknya mengelompok sendiri, memisahkan diri dari kelompok gorila jantan.

Manusia-manusia primitif memang memperlihatkan hubungan yang erat antara ibu dan anak-anaknya, tapi pria dewasa pada umumnya tidak terikat pada wanita, melainkan sering mengembara terpisah dari para wanita yang mempunyai kemampuan untuk hidup secara swadaya. Kebiasaan untuk berdiam di kediaman wanita, seperti juga sarang hewan menjadi pusat kegiatan bersama, bagi Briffault adalah suatu bukti bahwa memanglah kekuasaan wanita, atau matriarki, mendahului pola-pola yang lain.

Sekarang ini, para ahli cenderung untuk tidak membenarkan teori Bachofen tentang matriarki, atau penguasaan oleh kaum wanita, sebagai bentuk mula perkembangan masyarakat. Akan tetapi, para ahli juga tidak membenarkan teori Westermarck tentang kekuasaan pria sebagai bentuk mula dalam perkembangan ini. Masyarakat-masyarakat seperti masyarakat Minangkabau ditanggapi, dikaji, dianalisa, dan dijelaskan sebagaimana adanya, tanpa mempersoalkan asal-mula, suatu pendekatan yang terlihat pada buku D. Schneider & K. Gough, ed., *Matrilineal Society* (1961).

Masyarakat seperti masyarakat Minangkabau, oleh sebab itu, tidak dapat dianggap merupakan bentuk masyarakat yang tertua. Menurut para ahli tidak ada cukup bukti ilmiah yang dapat mendukung, membenarkan, pandangan demikian.

IV. Masyarakat Minangkabau Bukan Masyarakat Matriarkat

Banyak orang beranggapan, dan mengemukakan anggapan ini dalam pembicaraan ataupun tulisan, bahwa masyarakat Minangkabau adalah suatu masyarakat matriarkat, hal mana berarti bahwa masyarakat dikuasai oleh kaum wanita. Dengan lain perkataan, hak untuk membuat keputusan-keputusan yang dianggap penting dan yang mengikat orang lain dianggap berada pada kaum wanita.

Bilamana anggapan ini benar, maka peserta-peserta kerapatan Nagari yang menentukan apa yang akan dijadikan tujuan bersama, dan bagaimana penugasan-penugasan serta fasilitas-fasilitas yang dapat dikerahkan dalam usaha pencapaian tujuan bersama ini diatur, haruslah terdiri dari kaum wanita. Akan tetapi, kerapatan Nagari lazim dianggap adalah urusan kaum pria. Kaum pria lah yang menjalankan peranan utama dalam pertukaran fikiran atau musyawarah di Balai Nagari di mana merekalah yang membuat keputusan yang mengikat seluruh masyarakat Nagari.

Kalau kita beranggapan bahwa tokoh-tokoh masyarakat yang mempunyai kekuasaan dan pengaruh, dan oleh sebab itu harus diperhatikan, terdiri atas ninik mamak, ulama dan cerdik pandai, ternyata lagi bahwa tokoh-tokoh ini bukan wanita, melainkan pria.

Juga dalam keluarga Minangkabau, yang hidup menurut aturan-aturan adat yang diwarisi dari para nenek moyang, meskipun kaum wanita senantiasa diikuti sertakan dalam pembicaraan maupun dalam usaha memperoleh kata sepakat dalam lingkungan keluarga, kepala keluarga adalah Penghulu yang lazimnya bukan wanita.

Atas dasar kenyataan-kenyataan demikian haruslah diambil kesimpulan bahwa, betapapun besarnya peranan wanita dalam masyarakat Minangkabau, masyarakat Minangkabau bukanlah masyarakat yang mewujudkan matriarkat, atau masyarakat yang diperintah oleh kaum wanita.

Akan tetapi, haruslah diakui pula bahwa para ahli yang mempelajari masyarakat-masyarakat dan kebudayaan-kebudayaan di dunia kita ini sampai sekarang belum menemukan masyarakat di mana dijumpai gejala matriarki dalam arti yang sesungguhnya.

(bersambung)



P.T. ANDHIKA NUSANTARA

(ANGGOTA ASPERDIA HANKAM No. 5002002)

CONTRACTOR - SUPPLIER - AGENCY - IMPORTER - GENERAL TRADE

Pusat :

Jl. Suryopranoto 40, Jakarta - Pusat
(Lantai - III) Telp. 358190 - 355160
Telex : 40097 / RMD / JKT

Cabang :

Jl. Enggano 15/C - 12 (Lt. - III)
Jakarta Utara
Telp. : 496091.

DIRGAHAYU HARI ULANG TAHUN
ANGKATAN BERSENJATA REPUBLIK INDONESIA
TANGGAL 5 OKTOBER 1983